ANALISIS PSIKOLOGI KEPRIBADIAN HUMANISTIK TOKOH UTAMA NOVEL *ANAK RANTAU* KARYA AHMAD FUADI DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Skripsi

Disusun Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama	: Deni Cahyo Aji
NIM	: 2101413123
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 17 Juli 2019

Pembimbing,

Uum Qomariyah, S. Pd., M. Hum.
NIP 198202122006042002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Analisis Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA" karya,

Nama : Deni Cahyo Aji

NIM : 2101413123

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah diujikan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa 30 Juli 2019.

Semarang, 16 Agustus 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.
NIP 196202211989012001

Sekretaris,

Septina Sulistyaningrum, S. Pd., M. Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji I,

Muryono, S. Pd., M. Hum
NIP 197206162002121001

Penguji II,

Suseno, S. Pd., M. A.
197805142003121002

Penguji III,

Uum Qomariyah, S. Pd., M. Hum.
NIP 198202122006042002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Juli 2019

METERAI TEMPEL
DB41CAHF013518051
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Deni Cahyo Aji
NIM 2101413123

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. Maafkan, maafkan, lupakan! (Pandeka Luko, *Anak Rantau)*
2. Whats going around comes around. (Coco, *Magic Rush)*

Persembahan

1. Almamater
2. Peneliti bidang bahasa dan sastra Indonesia

SARI

Aji, Deni Cahyo. 2019. *"Analisis Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA"*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Uum Qomariyah, S. Pd., M. Hum.

Kata Kunci: bahan ajar; novel; psikologi kepribadian humanistik

Penelitian ini memilih novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi karena menarik untuk dikaji. Novel ini mengambil latar budaya Padang, Sumatera Barat. Selain unsur budaya, *Anak rantau* menceritakan mengenai kehidupan keluarga, lingkungan, dan persahabatan yang dilengkapi dengan nilai agama, serta menghadirkan berbagai macam konflik dengan penyelesaian yang menarik dan kaya akan nilai moral yang patut diteladani.

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dikaji dengan teori kepribadian humanistik; dan 2) mendeskripsikan kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi kepribadian humanistik Abraham Maslow. Dalam praktiknya pendekatan psikologi ini mengkaji mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupannya serta kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar.

Data atau informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kata, kalimat, paragraf dan kutipan dialog yang mencerminkan kepribadian tokoh utama novel *Anak Rantau* dan aspek lain yang mendukung kesesuaian novel tersebut sebagai bahan ajar. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Anak Ranatu* karya Ahmad Fuadi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan

adalah teknik dokumentasi. Dengan menggunakan teknik ini, penulis mencari data yang terdapat dalam novel *Anak Rantau.* Apabila telah menemukan data yang dibutuhkan, penulis akan mencatat data tersebut pada kartu data yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan teknik analisis mengalir. Terdapat tiga komponen dalam teknik analisis mengalir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa 1) kepribadian tokoh Hepi dipengaruhi oleh dorongan dari dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dapat diorganisasikan dalam sebuah hierarki kebutuhan, dalam rangka mencapai hierarki kebutuhan, kepribadian Hepi dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu *metapologis* dan *metaneeds,* tetapi tipe *metaneeds* lebih mendominasi; dan 2) Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadilayak untuk dijadikan bahan ajar sastra, ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Saran yang dapat diberikan penulis kepada guru Bahasa Indonesia di SMA yaitu sebelum menggunakan novel dalam pembelajaran sastra, hendaknya guru mengkaji novel untuk menentukan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra. Gurudapat menggunakan novel *Anak Rantau*karya Ahmad Fuadi karena ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, novel tersebut memenuhi prinsip kelayakan bahan ajar sastra.Selain kepada guru, penulis juga menyarankan kepada peserta didik untuk meningkatkan minat mereka dalam mengapresiasi karya sastra. Ketika mengapresiasi novel, peserta didik hendaknya tidak sekadar membaca novel, tetapi mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang dibaca dan menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupan nyata.

PRAKATA

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak.Oleh karena itu, disamping rasa syukur kepada Allah, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepadaUum Qomariyah, S.Pd., M.Hum yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu hingga menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan proses administrasi skripsi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti;
5. Orang tua, keluarga, saudara, dan teman peneliti yang selalu mendoakan dan memberi semangat untuk tidak mudah menyerah;
6. Semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan.

Semarang, 17 Juli 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....**Error! Bookmark not defined.**

PERNYATAAN..... iii

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

SARI..... vi

PRAKATA..... viii

DAFTAR ISI..... ix

DAFTAR TABEL..... xi

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian..... 6

1.4 Manfaat Penelitian..... 7

BAB II..... 8

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 8

2.1 Kajian Pustaka 8

2.2 Landasan Teori 17

2.2.1 Pendekatan Psikologi Sastra 17

2.2.2 Psikologi Kepribadian Humanistik 18

2.2.3 Hakikat Novel 23

2.2.4 Bahan Ajar Sastra..... 31

BAB III 37

METODE PENELITIAN..... 37

3.1 Metode Penelitian 37
3.2 Data dan Sumber Data 38
3.3 Teknik Pengumpulan Data 38
3.4 Instrumen Penelitian 39
3.5 Teknik Analisis Data 41
BAB IV 42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 42
4.1 Kepribadian Tokoh Utama Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi dengan Teori Kepribadian Humanistik 42
4.1.1 Hierarki Kebutuhan Tokoh Hepi 43
4.1.2 Penggolongan Kepribadian Tokoh Hepi 56
4.2 Kelayakan Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Ajar Sastra 60
4.2.1 Aspek Bahasa 61
4.2.2 Aspek Psikologi 62
4.2.3 Aspek Latar Belakang Budaya 64
BAB V 67
PENUTUP 67
5.1 Simpulan 67
5.2 Saran 68
DAFTAR PUSTAKA 69
LAMPIRAN 73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ciri-ciri *Metaneeds* dan *Metapologis*..... 23
Tabel 2.3 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pembelajaran Novel Kelas XI SMA 35
Tabel 2.4 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pembelajaran Novel Kelas XII SMA..... 36
Tabel 3.1 Kartu Data Kepribadian Tokoh Utama Novel Anak Rantau dalam Pencapaian Hierarki Kebutuhan..... 38
Tabel 3.2 Kartu Data Kepribadian Tokoh Utama Novel *Anak Rantau* dalam Penggolongan Kepribadian 39

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang dikatakan negara berkembang sedang mencari bentuk dan cara agar menjadi negar maju, terutama pada bidang pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia sendiri mengacu pada Sisdiknas. Sisdiknas merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa untuk menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, seperti terdapat pada visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Pasal 1 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa Sisdiknas adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan bunyi pasal tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan totalitas struktur yang terdiri atas komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju tercapainya tujuan. Adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain adalah lingkungan, sarana-prasarana, sumber daya, dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, terkait, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sisdiknas dirasa masih perlu banyak perbaikan. Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikandi Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi itu berada di bawahVietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum* Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah juga ditunjukkan data Balitbang (2003), bahwa dari 146.052 SD di Indonesia hanya delapan sekolah saja yangmendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP), sedangkan dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapatkan pengakuan duniadalam kategori

The Middle Years Program (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuhsekolah saja yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program*(DP).

Pendidikan merupakan hal pokok yang akan menopang kemajuan bangsa. Kemajuansuatu bangsa dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Tanpa pendidikan,suatu negara akan jauh tertinggal dari negara lain. Kualitas pendidikan di Indonesia padadewasa ini sangat memprihatinkan, terutama dalam hal tindak kekerasan, baik kekerasan antar siswa, guru terhadap siswa, bahkan siswa terhadap guru yang akhir-akhir ini sering diperbincangkan.

Penelitian mengenai tindak kekerasan fisik pernah dilakukan oleh Septasari Handayani pada tahun 2014/2015. Penelitian tersebut mengambil sampel 70 siswa dari lima SMA di Surakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat banyak kekerasan fisik yang terjadi di kalangan siswa. Kekerasan fisik yang terjadi diantaranya yaitu menendang, memukul, berkelahi, mengunci, mendorong, merusak, dan memalak.

Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yangbermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena itu, pendidikan tidak sekadar dimaknai sebagai proses pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan potensi siswa secara intelektual melalui pemberian ilmu pengetahuan, namun pendidikan juga dimaknai sebagai proses pembentukan individu yang berwatak, beretika, dan berkarakter melalui pemberian nilai-nilai.

Pendidikan karakter dirasa penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Karakter sendiri merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Kemendiknas 2010:3). Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu agama, pancasila, budaya, dan

tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan empat sumber nilai tersebut, Kemendiknas merumuskan 18 nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Pada prinsipnya, pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlumengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terintegrasi pada semua mata pelajaran di sekolah, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.Mata pelajaran Bahasa Indonesia sendiri terbagi menjadi dua komponen, yaitu bahasa dan sastra. Penguatan nilai-nilai karakter pada siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra.

Sastra merupakan hasil karya seni manusia yang berupa lisan maupun tulisan yang mempunyai makna atau keindahan tertentu. Dalam sastra terkandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Sapardi (dalam Nuryatin dan Retno 2016:5) memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.

Menurut Oemarjati (dalam Tindaon 2012:3) pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam dan menumbuhkembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual maupun sosial.

Pengajaran sastra dapat dilakukan melaui berbagai jenis karya satra, seperti novel, cerpen, puisi, dan drama. Pada penelitian ini penulis memilih untuk mengkaji karya sastra berupa novel.Dalam novel diceritakan mengenai berbagai

kisah kehidupan manusia sebagai makhluk sosial disertai dengan nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai batas baik buruknya perilaku manusia.

Kandungan nilai-nilai pada novel tidak hanya membawa pengaruh positif, namun juga dapat membawa pengaruh negatif seperti tindak kekerasan atau yang lainnya. Untuk itu, novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar sastra harus dikaji terlebih dahulu sebagai penentu kelayakannya.

Pengkajian novel dapat dilakukan berdasarkan unsur-unsur pembangun novel. Salah satu unsur pembangun novel yang dapat dikaji yaitu tokoh. Tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah novel. Dengan adanya tokoh, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel dapat terjalin menjadi satu kesatuan yang utuh. Melaui tokoh, pengarang dapat menyampaikan gagasan-gagasannya kepada pembaca.

Karya sastra merupakan rekaman isi jiwa sastrawannya. Dalam proses berkarya, pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karsa untuk membentuk kepribadianseorang tokoh dalam novel. Menurut Minderop (2013:1), para tokoh rekaan yang dihasilkan oleh sastrawan menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di kehidupan nyata. Adanya aspek-aspek kejiwaan pengarang yang ditimbulkan dalam karya sastra menunjukkan bahwa karya satra berkaitan erat dengan ilmu psikologi.Jatman (dalam Endraswara 2013:97) menyatakan bahwa sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki objek kajian yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang fungsional karena sama-sama digunakan untuk mempelajari kejiwaan manusia. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting dalam penelitian sastra.

Pendekatan psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pada dasarnya, pendekatan psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan. *Pertama*, pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. *Kedua*, pendekatan reseptif-pragmatik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra. *Ketiga*, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologi pengarang ketika melakukan

proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya (Roekhan dalam Endraswara 2013:98).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologis yang fokus kajiannya mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel yang secara tidak langsung menjadi sumberutama pesan psikologi. Pengkajian kepribadian tokoh utama dalam novel dapat dijadikan sebagai penentu kelayakan novel sebagai bahan ajar. Kepribadian tokoh utama secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembaca (siswa) dalam hal psikologi, perilaku dan kepribadiaannya. Oleh sebab itu, dengan adanya bahan ajar yang layak, siswa dapat belajar mengontrol emosi untuk mengurangi permasalahan tindak kekerasan di kalangan siswa ataupun sekolah, sekaligus dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Novel ini mengambil latar budaya Padang, Sumatera Barat. Selain unsur budaya, *Anak Rantau* menceritakan mengenai kehidupan keluarga, lingkungan dan persahabatan yang dibalut dengan nilai agama, serta menampilkan berbagai macam konflik dengan penyelesaian yang menarik dan kaya akan nilai moral yang patut diteladani.

Dalam penulisannya, Ahmad Fuadi lebih menonjolkan tokoh utama dengan segala konflik yang dia ciptakan. Tokoh utama yang diciptakan Ahmad Fuadi bernama Hepi. Hepi sedang menempuh pendidikan SMP dan bertempat tinggal di Jakarta. Namun setelah rapor yang diterima ayahnya kosong dan dinyatakan tidak naik kelas, Hepi harus merantau ke kampung Tanjung Durian. Tanjung Durian merupakan kampung kelahiran Ayahnya yang terdapat di ranah Minang. Selain sekolah, Hepi berjuang mengumpulkan uang dengan bekerja supaya dapat membeli tiket untuk pulang ke Jakarta. Dalam usahanya mengumpulkan uang selalu saja terdapat konflik yang membuat hepi kesulitan untuk mewujudkan keinginannya kembali ke Jakarta.

Meskipun memiliki sifat pembolos, sebagai tokoh utama Hepi memiliki sifat-sifat yang patut diteladani. Pemberani dan optimisme merupakan sifat yang

paling mencolok dalam diri Hepi. Selain itu, Hepi suka membaca buku, mudah bergaul, dan berjiwa penolong.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji kepribadian Hepi menggunakan pendekatan psikologi sastra, hingga dapat ditarik simpulan bahwa novel *Anak Rantau*layak dijadikan bahan ajar sastra untuk siswa SMA. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membuat judul*Analisis Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.*

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebagi berikut.

1. Bagaimana kepribadian tokoh utama novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dikaji dengan teori kepribadian humanistik?
2. Bagaimana kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar sastra?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sebagai berikut.

1. Mendekripsikan kepribadian tokoh utama novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dikaji dengan teori kepribadian humanistik.
2. Mendeskripsikan kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar sastra.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian sastra, khususnya mengenai pengkajian novel menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagi pihak sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap guru supaya dalam memilih novel atau bahan ajar lainnya memperhatikan aspek kelayakannya sebagai bahan ajar.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan pengetahuan siswa dalam bidang sastra, khususnya novel. Selain itu, siswa diharapkan mampu meneladani nilai-nilai positif yang terkandung pada novel.

3. Bagi Penulis Novel

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan semangat para penulis novel atau sastrawan dalam berkarya dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam karyanya. Nilai-nilai yang dimaksud yaitu nilai yang dapat mendidik dan memberikan dampak positif.

4. Bagi Peneliti Lain

Penilitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik serup

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Suatu penelitian membutuhkan kajian pustaka dan landasan teori untuk menunjang penelitian dengan menggunakan berbagai teori yang telah ada atau pernah dikemukakan oleh para ahli. Berbagai teori yang digunakan adalah teori yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

2.1 Kajian Pustaka

Pada dasarnya banyak orang yang telah melakukan penelitan dengan tujuannya masing-masing. Tidak dapat dipungkiri jika penelitian yang penulis lakukan memiliki satu atau beberapa kesamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan. Oleh sebab itu, untuk menghindari duplikasi, penulis telah melakukan penelusuran terkait penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelusuran dilakukan berdasarkan tiga variabel, yaitu psikologi kepribadian humanistik, novel *Anak Rantau,* dan bahan ajar sastra.Pertama, penelitian yang membahas mengenai psikologi kepribadian humanistik yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wagner (2010), Halifah (2012), Hikma (2015), Sunardi dan Nathania (2016), dan Putri (2017). Kedua, penelitian yang membahas mengenai novel *Anak Rantau* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Idhawati (2017). Ketiga, penelitian yang membahas mengenai bahan ajar sastra yaitu penelitian yang dilakukan oleh Budiono (2010), Tsai (2012), Tyra (2012), Almerico (2014), dan Qomariyah (2018).

Wagner (2010) dengan judul "*Teaching Psychologi and literature: Melancholia as Motivation in the Novels of Dick Francis*". Penelitian Wagner mengkaji mengenai tokoh utama dalam novel-novel karya Dick Francisyang cenderung bertema kesedihan (*melancholia).* Francis secara efektif menggambarkan tokoh utama melankolis yang mencoba mengatasi keraguan dan ketakutan diri sendiri, penyendiri, terisolasi atau menarik diri dari masyarakat, keputusasaan dan depresi.Depresi yang dialami tokoh utama dapat teratasi dengan pengembangan dan pemanfaatan bakat yang dimiliki atau dengan bekerja. Dengan

adanya tugas atau tanggung jawab yang diperoleh dari bekerja, maka dia akan memulai proses keterlibatan baru di masyarakat dan termotivasi untuk meraih kesuksesan. Wagner mengungkapkan bahwa tokoh utama melankolis dalam novel Dick Francis memberikan contoh untuk analisis perilaku dan motifasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wagner dengan penelitian ini adalah mengkaji mengenai psikologi tokoh utama dalam novel, dimana hal tersebut juga dapat memotivasi pembaca.Perbedaannya adalah Wagner menjadikan kajian psikologi tokoh utama dalam novel-novel Dick Francis sebagai contoh untuk analisis perilaku dan motivasi, sedangkan penelitian ini menjadikan kajian psikologi tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* sebagai penentu kelayakannyasebagai bahan ajar sastra.

Halifah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Kajian Humanistik Psikologi Tokoh Protagonis dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habibburrahman El Shirazy" mengkaji mengenai kondisi psikologis tokoh protagonis dalam novel*Bumi Cinta*karya Habiburrahman El Shirazy dengan teori humanistik Maslow. Penelitian Halifah merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan tekstual. Teknikpenelitian yang digunakan adalah teknik kepustakaan dengan analisis data kualitatif model alir oleh Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan dengan menandai dan menentukan teks novel,mengklasifikasikan teks novel, dan menyimpulkan hasil klasifikasi teks novel yang selaras dengankajian psikologi humanistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta*mampu memenuhihirarki kebutuhan humanisti Maslow.

Halifah dalam artikelnya mengkaji tokoh utama yang terdapat dalam novel*Bumi Cinta* dengan menggunakan pendekatan psikologis. Teori yang digunakan yaitu teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Namun, Halifah tidak mengkaji mengenai kelayakan novel *Bumi Cinta* sebagai bahan ajar di SMA.

Hikma (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Aspek Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara" mengkaji

mengenai aspek psikologis tokoh utama dalam novel Sepatu Dahlan Karya Krishna Pabichara dengan berdasarkan psikologi humanistik Abraham Maslow. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitiannya yaitu mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam novel Sepatu Dahlan karya Krishna Pabichara berdasarkan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitiannya menggunakan pendekatan psikologi sastra yang menitik beratkan pada psikologi tokoh utama dengan langkah-langkah: mengidentifikasi data, klasifikasi data, analisis data, deskripsi data, dan interprestasi data. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh Dahlan digambarkan sebagai pribadi yang lebih dewasa, kuat, mandiri, memandang sesuatu secara objektif, mampu menerima kenyataan, berwawasan terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan tidak mudah menyerah pada setiap masalah-masalahnya sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh Dahlan seperti keterbatasannya dalam mencapai apa yang menjadi impiannya tidak membuatnya menyerah untuk memenuhi setiap kebutuhannya agar ia mampu mengatualisasikan dirinya. Berkat potensinya yang sudah teraktualisasi, Dahlan merasa puas terhadap dirinya sendiri atas apa yang dicapainya karena mampu membuat dirinya bangga serta bapak, almarhum ibunya dan seluruh masyarakat Kebon Dalem. Berdasarkan hasil penelitiannya, siswa bisa belajar mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang mandiri serta bertanggung jawab. Dengan potensi dan sikap mandiri yang dimiliki oleh tokoh utama dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan Hikma dengan penelitian ini yaitu mengkaji novel dengan menggunakan pendekatan psikologi dan menitik beratkan pada analisis tokoh utamanya. Perbedaannya yaitu terletak pada judul novel yang dikaji. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga mengkaji mengenai kelayakan novel *Anak Rantau* sebagai bahan ajar di SMA.

Sunardi dan Nathania (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*An Incomplete Pshycologycal Novel: a Pshycoanalytical Analysis of Hazel Lancaster in Jhon Green's the Fault in Our Stars"* menjelaskan bahwa pada novel "*Jhon Green's the Fault in Our Stars"* mengandung nilai-nilai psikologi. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada penggambaran tokoh utama bernama *Hazel Grace Lancaster*yang memiliki mekanisme pertahanan diri. Sunardi dan Nathania mengkaji mengenai tokoh utama dengan segala permasalah yang dia hadapi dan mekanisme pertahanan dirinya. Selain itu, mereka menyebutkan bahwa karakter yang terdapat dalam karya sastra merupakan perwakilan kehidupan manusia di dunia nyata.

Sunardi dan Nathania dalam penelitiannya mengkaji mengenai tokoh utama dalam novel dengang menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori Sigmund Freut yang dimaksut yaitu mengenai mekanisme pertahanan diri. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan teori Abraham Maslow mengenai hierarki kebutuhan.

Putri (2017) dengan judul "Analisis Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel *Amelia* Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP)" mengakaji novel *Amelia* dengan menggunakan pendekatan psikologi. Tujuan penelitian Putri yaitu mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dikaji dengan teori kepribadian humanistik Abraham Maslow, mendeskripsikan kesesuaian kepribadian tokoh utama dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dengan nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas dan mendeskripsikan tingkat kelayakan novel *Amelia* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra berbasis pendidikan karakter. Sedangkan hasilnya menunjukkan bahwa novel *Amelia* karya Tere Liye layak dijadikan sebagai bahan ajar karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dijabarkan Kemendiknas. Selain itu, tokoh utama dalam novel *Amelia* membawa pesan-pesan psikologi yang berdampak positif kepada pembacanya.

Putri mengkaji tokoh utama dalam novel *Amelia*karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Selain itu, Putri juga meneliti mengenai kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar yang disertai dengan kajian nilai-nilai pendidikan karakter.

Idhawati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi" mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Anak Rantau dan mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel tersebutdengan praktek pendidikan di Indonesia. Penelitian Idhawati merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif analitis dengan menggunakan literatur dan teks sebagai objek utama analisis yaitu novel *Anak Rantau*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitiannya yaitu analisis isi (*content analysis*), kemudian dari analisis tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* antara lain: Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius), Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (jujur, tanggung jawab, bekerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu dan gemar membaca), Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam hubungannya dengan sesama (menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial dan bersahabat/komunikaif), Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya dengan Lingkungan (toleransi), Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya dengan Kebangsaan (semangat kebangsaan dan cinta tanah air). (2) Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel anak rantau dengan pendidikan di Indonesia adalah sangat relevan, karena nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* sesuai dengan Kebijakan Nasional Pembangun Karakter Bangsa tahun 2010-2025.

Persamaan penelitian yang dilakukan Idhawati dengan penelitian ini terletak pada novel yang dikaji. Novel tersebut berjudul *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Perbedaannya, Idhawati mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* dan bertujuan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut dengan praktek pendidikan di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji novel "Anak Rantau" dengan menggunakan pendekatan psikologi dan menentukan kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Budiono (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "*Literary Texts as the Material in Teaching Reading Comprehension"* menjelaskan bahwa terdapat kriteria tertentu dalam pemilihan teks sastra untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Salah satu kriteria dalam pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar yaitu kesesuaian tema karya sastra itu sendiri. Beberapa guru menyebutkan bahwa membaca teks sastra adalah pemborosan waktu karena tidak ditampilkan informasi terkini seperti teks ilmiah dan populer. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kreatifitas guru dalam pemilihan bahan ajar. Teks-teks sastra adalah karya seni yang tertulis. Begitulahpenafsiran mengenai teks sastra, tidak seperti teks lainnya dimana hanya ada satu kemungkinan penafsiran yang dapat ditemukan. Sifat teks sastra adalah dapat diinterpretasi, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada arti tunggal dalam penafsirannya. Penafsiran teks sastra mungkin berbeda dari individu ke yang lain. Perbedaan penafsiran ini dikarenakan setiap siswa memiliki persepsi dan pengalaman pribadi yang berbeda sehingga berpengaruh dalam pemahamannya mengenai konteks tertentu. Budiono juga menjelaskan mengenai keuntungan yang didapat siswa dari membaca karya sastra. Keuntungannya yaitu meningkatkan pemahaman bacaan siswa dan membuat siswa menjadi pembaca yang bijaksana.

Teks sastra bermanfaat sebagai bahan ajar siswa, namun tidak semua teks sastra layak digunakan sebagai bahan ajar. Oleh sebab itu, dalam penelitiannya Budiono menjelaskan mengenai kriteria pemilihan teks sastra sebagai bahan ajar, terutama untuk pembelajaran keterampilan membaca.

Tsai (2012) dengan judul "*Students' Perceptions of Using a Novel as Main Material in the EFL Reading Course*". Tsai mengkaji mengenai kemungkinan novel sebagai bahan utama dalam kursus membaca EFL. Fokus penelitiannya pada evaluasi efektifitas pengajaran baru berdasarkan persepsi subjektif siswa. Novel yang digunakan Tsai berjudul *Night at the Museum* (Goldman, 2007). Dua kelas jurusan non-Inggris membaca dan menerima instruksi pada sebuah novel yang lengkap untuk satu semester. Sepasang kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi dan sikap siswa sebelum dan sesudahnya. Analisis *pretest* dan *post-test* menunjukkan bahwa setelah proses membaca novel selama satu semester, para siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap, kepercayaan diri, minat, dan kemampuan membaca yang mereka rasakan sendiri.

Tujuan penelitian yang dilakukan Tsai yaitu untuk meningkatkan minat membaca di EFL. Tsai menggunakan novel berjudul *Night at the Museum* dalam penelitiannya. Penelitian berlangsung selama satu semester dan berhasil meningkatkan minat dan kemampuan membaca para siswa.

Tyra (2012) dalam artikelnya yang berjudul *Bringing Books to Life: Teaching Character Education through Childern's Literature* mengungkapkan bahwa sekolah perlu mengubah metode untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembelajaran karena menyangkut pengetahuan sosial dan moral. Dalam penelitian tersebut, ia membuat beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik mengenai peran karya sastra dalam pendidikan karakter. Data yang telah ia peroleh, kemudian dianalisis menggunakan uji-T. Berdasarkan hasil penelitiannya, Tyra membuktikan bahwa pembelajaran sastra merupakan metode yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Persamaan penelitian yang dilakukan Tyra dengan penelitian ini yaitu mengungkapkan bahwa bahan ajar sastra merupakan metode yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa. Perbedaanya yaitu Tyra menggunakan metode kuantitatif dan fokus kepada pendidikan karakter,

sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan fokus terhadap nilai psikologi humanistik.

Almerico (2014) dalam artikelnya yang berjudul *Building Character Through Literacy with Children's Literature* menggambarkan pendidikan karakter sebagai kurikulum khusus yang dikembangkan untuk mengajarkan peserta didik tentang kualitas dan ciri-ciri karakter yang baik. Penanaman pendidikan karakter dapat melalui karya sastra yang berkualitas tinggi bagi peserta didik. Dalam penelitian ini, Almerico mendefinisikan karakteristik dari program pendidikan dan pengembangan karakter yang efektif, serta deskripsi mengenai cara membawa sastra ke dalam kurikulum untuk membantu mengembangkan karakter dengan cara yang bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Almerico membuktikan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum adalah menjadikannya bagian dari kegiatan mengapresiasi karya sastra yang berkualitas tinggi karena sastra adalah alat pengajaran yang kuat. Karakter yang ditampilkan para tokoh dalam karya sastra membawa pengaruh yang besar bagi peserta didik, bahkan sama kuatnya dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh orang-orang di dunia nyata. Konsep pendidikan karakter yang diajarkan melalui karya sastra, membuat peserta didik menyadari sifat-sifat positif, seperti rasa hormat, kejujuran, dan keberanian. Dalam penelitiannya Almerico juga mengungkap bahwa banyak penulis yang kurang berminat untuk menghasilkan buku-buku sastra bermuatan nilai karakter.

Tujuan penelitian Almerico yakni mendeskripsikan peran karya sastra terhadap revitalisasi karakter peserta didik. Tujuan tersebut serupa dengan tujuan penulis dalam penelitian ini. Namun, Almerico mengkaji karya sastra secara umum, sedangkan objek penelitian penulis fokus pada karya sastra berjenis novel. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Almerico, penulis yakin bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai psikologi sekaligus karakter kepada siswa.

Qomariyah (2018) dalam artikelnya yang berjudul *Elevation of Human Character Based on Local Wisdom Through Forklore which Contains Values as a Strategy of Strengthening the Nation's Competitiveness* mengkaji mengenai karya sastra yaitu berupa cerita rakyat yang dijadikan sebagai wahana edukatif dalam pendidikan karakter, baik pemahaman terhadap budaya bangsa maupun nilai profetis yang terkandung di dalamnya.Nilai profetis menekankan pada relevansi sastra keagamaan yang mendalamsebagai pusat bertemunya dimensi sosial dan transedental dalam penciptaan karya sastra.Semangat ini dianggap sebagai salah satu strategi potensial dalam mengembangkan nilai-nilaikarakter dalam tiap sendi kehidupan. Cerita rakyat dengan caranya sendiri mampu menjadijembatan antara wacana dan implikasinya, antara penghayatan dengan implementasinya, danantara nilai dan karakternya. Cerita rakyat dengan resapan di alam bawah sadar manusia, akanmenjadi elemen pikiran yang menggugah emosi pembaca dan menciptakan karakter.

Tujuan penelitian yang dilakukan Qomariyah yaitu meningkatkan apresiasi terhadap karya sastrakhususnya karya-karya pengungkap kearifan lokal berbasis karakter. Selain itu, dalam upayapeningkatan daya saing bangsa di bidang bahasa, maka cerita rakyat berbasis karakter dapatdigunakan sebagai materi ajar dalam program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagiPenutur Asing).Adapun persamaan penelitian Qomariyah dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menjadikan karya sastra sebagai bahan ajar sastra.

Bedasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa karya sastra, khususnya novel, merupakan media yang efektif digunakan sebagai bahan ajar. Namun, sebelum digunakan sebagai bahan ajar, novel perlu dikaji untuk menentukan kelayakannya. Pengkajian novel dapat dilakukan berdasarkan unsur-unsur pembangun novel, salah satunya unsur tokoh dan penokohan. Untuk mengkaji unsur tokoh dan penokohan dalam novel dapat menggunakan pendekatan psikologi seperti yang penulis lakukan.

2.2 Landasan Teori

Landasan teoritis merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini berisi seperangkat definisi, konsep, serta proposisi yang telah disusun rapi dan sistematis tentang variabel-variabel yang sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini teori yang digunakan sebagai landasan yaitu psikologi kepribadian humanistik, hakikat karya sastra, dan karya sastra sebagai bahan ajar.

2.2.1 Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi dan sastra merupakan dua ilmu yang berbeda, tetapi keduanya memiliki pertautan yang erat. Jatman (dalam Endraswara 2013: 97) berpendapat bahwa psikologi dan sastra memiliki pertautan yang erat secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Sementara hubungan fungsional keduanya dilihat dari kegunaan psikologi dan sastra untuk mempelajari keadaan kejiwaan manusia.

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Meskipun karya sastra bersifat kreatif dan imajiner, pengarang tetap memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya (Endraswara 2013:99). Pendapat tersebut diperkuat oleh Minderop (2013:1), yang menyatakan bahwa para tokoh rekaan tersebut menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis sebagaimana dialami oleh manusia dalam kehidupan nyata. Kedua pendapat tersebut merupakan bukti bahwa sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting dalam penelitian sastra dan dikenal dengan istilah psikologi sastra. Dalam konteks ini, psikologi diberlakukan sebagai alat analisis.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Ketika menghasilkan karya, pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi

pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara 2013:96). Lebih lanjut, Roekhan (dalam Aminuddin 2004:91) menyatakan bahwa karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa dan telah mengalami pengolahan jiwa secara mendalam melalui proses berimajinasi.

Pada dasarnya, pendekatan psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. *Kedua*, pendekatan reseptif-pragmatik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra. *Ketiga*, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologi pengarang ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya (Roekhan dalam Endraswara 2013:98).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi dapat digunakan untuk pengkajian karya sastra dan disebut dengan istilah psikologi sastra. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh tersebut berperan sebagai pembawa pesan psikologi. Pengkajian aspek psikologis tokoh dalam karya sastra merupakan pendekatan psikologi sastra secara tekstual. Pendekatan tersebut yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

2.2.2 Psikologi Kepribadian Humanistik

Psikologi berasal dari kata yunani *Psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson dalam Minderop, 2013:3).

Psikologi humanistik merupakan satu bagian dari ilmu psikologi. Psikologi humanistik ini muncul pada tahun 1930-an di Amerika. Humanistik berkembang menjadi a *third force* atau *a third powe*r atas reaksi terhadap dua aliran psikologi sebelumnya, yaitu psikologi behaviorisme dan psikoanalisa. Psikologi behaviorisme diketahui sebagai aliran yang mempelajari perilaku individu yang diamati dengan tujuan untuk meramalkan dan mengontrol tingkah laku individu tersebut. Adapun psikoanalisa yang dikembangkan oleh Freud

merupakan satu aliran psikologi yang mencari akar atau sebab tingkah laku manusia dalammotivasi dan konflik yang ada di alam bawah sadar. Berdasarkan kedua aliran di atas, maka para ahli psikologi humanistik memandang bahwa aliran behaviorisme merupakan sebuah aliran yang menekankan aspek belajar dan tingkah laku, telah memberikan hal yang sangat menakjubkan, akan tetapi gagal dalam memandang manusia sebagai manusia. Behavioristik memandang manusia ibarat makhluk mekanistik yang dikendalikan kekuatan dari luar dirinya. Sedangkan ketidak sepahaman pada psikoanalisa karena aliran ini mempunyai pemikiran yang pesimistik, negatif, klinis danmengutamakan pengalaman masa lampau dari ketidaksadaran manusia.

Atas pandangan tersebut, humanistik memandang bahwa behaviorisme tidak mampu menerangkan dan menggali kemampuan manusia yangistimewa seperti, moral, *altruisme*, kemampuan untuk menikmati keindahan dan lain-lain. Fokus utama psikologi humanistik dalam bidang pendidikan yaitu mengembangkan aspek individu secara totalitas, baik fisik, intelektual, emosional maupun sosial serta bagaimana seluruh aspek tersebut berinteraksi untuk mempengaruhi belajar serta motivasi belajar siswa dalam mengaktualisasikan diri.

Penggunaan metode humanistik dalam pendidikan akan memungkinkan peserta didik menjadi individu beraktualisasi diri. Kreativitas individu yang beraktualisasi diri telah melekat pada setiap anak, tidak memerlukan bakat dan kemampuan tertentu. Kreativitas itu hanya memerlukan lingkungan yang mendukung perkembangannya.

Salah satu tokoh pencetus teori humanistik adalah Abraham Maslow. Walaupun dia memperoleh pendidikan di kalangan behavioristik, Maslow mampu mengembangkan pandangan yang komprehensif tentang perilaku manusia.Menurut Maslow, tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih bahagia sekaligus memuaskan.Combs (dalam Haryu, 2006:82) menegaskan bahwa manusia mempunyai kebutuhan dalam hidupnya. Dan pemenuhan kebutuhan akan melahirkan kepuasan dalam diri individu sehingga ia dapat mengaktualisasikan dirinya. Maslow menyampaikan teorinya mengenai hierarki

kebutuhan. Dalam usaha mencapai hierarki kebutuhan, dia berpendapat bahwa manusia digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sehat dan tidak sehat. Berikut uraian mengenai hierarki kebutuhan dan penggolongan kepribadian.

2.2.2.1 Hierarki Kebutuhan

Hierarki kebutuhan merupakan kebutuhan bertingkat yang dalam pencapaiannya harus bertahap dari tingkat dasar ke tingkat tertinggi. Berikut tahapan kebutuhan bertingkat menurut Maslow (dalam Yusuf dan Juntika 2008: 157-160).

1. Kebutuhan Fisiologi (*Psichologycal Needs)*

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar dan mendesak, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Jika kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan, maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya. Umumnya, kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik), seperti makan, minum, pakaian, istirahat, tempat tinggal dan seks. Kebutuhan fisiologis memiliki kekuatan yang besar dan harus dipenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

2. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety and Security Needs)*

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini bertujuan untuk mempertahankan hidup dari ancaman bahaya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi setiap orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Pada anak-anak kebutuhan ini dapat terlihat dengan jelas, sebab mereka sering bereaksi secara langsung terhadap sesuatu yang mengancam dirinya, misalnya dengan menangis atau berteriak.

3. Kebutuhan Dimiliki dan Kasih Sayang (*Belongingness and Love Needs*)

Kebutuhan pengakuan dan kasih sayang dicapai setelah kebutuhan rasa aman. Kebutuhan ini mendorong individu untuk mencari pengakuan dan curahan kasih sayang dari orang lain. Maslow membedakan cinta dengan seks, sebab

menurutnya cinta tidak bersinonim dengan seks. Dia sependapat dengan rumusan cinta dari Rogers yaitu: keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati.

Kebutuhan akan dimiliki dan kasih sayang merupakan kebutuhan yang pemenuhannya tidak dapat ditolak oleh individu, sebab dalam menjalani kehidupan baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat diperlukan hubungan yang baik dan tentunya erat kaitannya dengan perasaan saling menghargai, menghormati dan saling mempercayai. Apabila kebutuhan ini sudah terpenuhi dengan baik maka individu akan merasa percaya diri untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

4. Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs)

Jika seseorang telah merasa dicintai atau dimiliki, maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan perasaan untuk dihargai. Kebutuhan ini dikategorikan menjadi dua, yaitu: menghargai diri sendiri dan dihargai oleh orang lain. Menghargai diri sendiri yaitu kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain yaitu kebutuhan untuk mendapat ketenaran, kemuliaan, pengakuan, status dan penghormatan.

5. Kebutuhan Kognitif (Cognitive Needs)

Secara alamiah manusia memiliki hasrat untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman tentang sesuatu. Hasrat tersebut mulai berkembang sejak awal masak kanak-kanak, yang diekspresikan sebagai rasa ingin tahunya dalam bentuk pengajuan pertanyaan tentang berbagai hal. Kebutuhan kognitif ini diekspresikan sebagai kebutuhan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, mencari sesuatu atau suasana baru dan meneliti.

6. Kebutuhan Estetika (Aesthetic Needs)

Adanya dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai kebutuhan estetika merupakan ciri orang yang sehat mentalnya. Melalui kebutuhan inilah manusia dapat mengembangkan kreativitasnya dalam bidang seni.

7. Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization)

Kebutuhan aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan diri sendiri, menyadari semua potensi dan menjadi seperti apa yang dia inginkan. Kebutuhan ini merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia, yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang mampu ia lakukan.

Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri akan menjadi manusia yang utuh. Sebab, apabila kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, atau tidak mampu mengembangkan dan menggunakan kemampuan bawaanya secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan atau frustrasi.

2.2.2.2 Penggolongan Kepribadian

Maslow (dalam Yusuf dan Juntika 2008:161) menggolongkan kepribadian individu menjadi dua jenis, yaitu kepribadian sehat dan tidak sehat. Seseorang dianggap memiliki kepribadian sehat, apabila dia telah mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh (*self-actualizing person*). Setelah mampu mengaktualisasi diri, seseorang akan berusaha untuk mengejar tujuan dan mereduksi ketegangan dalam dirinya dengan memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Individu yang memiliki ciri tersebut dengan *metaneeds*.

Sementara, individu yang tidak mampu mengaktualisasikan diri disebut *D-motivation* atau *metapologis*. Tipe individu yang memiliki kepribadian ini cenderung memperhatikan kekurangan yang terdapat pada dirinya. Individu yang termasuk *metapologis* akan merintangi *self-actualizers* untuk mengekspresikan, menggunakan, memenuhi potensinya, merasa tidak berdaya, dan depresi. Bahkan,dia juga tidak mampu mengidentifikasi sumber penyebab khusus dari masalah yang ia hadapi (Yusuf dan Juntika 2008:162).

Untuk mengidentifikasi kepribadian individu dan mengklasifikasikannya ke dalam *metaneeds* atau *metapologis* bukan hal yang mudah tanpa ukuran khusus. Oleh karena itu, agar lebih mudah Maslow (dalam Yusuf dan Juntika 2008:162) merumuskan ciri-ciri individu yang termasuk *metaneeds* atau *metapolois*.

Tabel 2.1 Ciri-ciri *Metaneeds* dan *Metapologis*

No.	Metaneeds (Kepribadian Sehat)	Metapologis (Kepribadian tidak Sehat)
1.	Sikap percaya	Tidak percaya, sinis dan skeptic
2.	Bijak dan baik	Benci dan memuakkan
3.	Indah (estetika)	Vulgar dan mati rasa
4.	Kesatuan (menyeluruh)	Disintegrasi
5.	Enerjik dan optimis	Kehilangan semangat hidup, pasif dan pesimis
6.	Pasti	Kacau dan tidak dapat diprediksi
7.	Lengkap	Tidak lengkap dan tidak tuntas
8.	Adil dan altruis	Suka marah-marah, tidak adil dan egois
9.	Berani	Rasa tidak aman dan memerlukan bantuan
10.	Sederhana	Sangat kompleks dan membingungkan
11.	Bertanggung jawab	Tidak bertanggung jawab
12.	Penuh makna	Kehilangan harapan dan putus asa

Berdasarkan teori psikologi humanistik yang disampaikan oleh Maslow, dapat disimpulkan bahwa kepribadian manusia didasari oleh sebuah dorongan besar yang timbul dari dalam dirinya. Dorongan itu disebut motivasi untuk mempertahankan hidup yang dapat diorganisasikan ke dalam sebuah hierarki kebutuhan. Hierarki kebutuhan berisi tujuh tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi manusia. Kebutuhan tersebut dipenuhi secara bertahap, yaitu dari tingkat satu ke dua, dua ke tiga dan seterusnya. Sedangkan untuk mencapai tujuh tingkat kebutuhan tersebut, kepribadian manusia dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu kepribadian sehat dan tidak sehat.

2.2.3 Hakikat Novel

Sampai abad ketujuh belas kata novel masih merujuk kepada sejenis cerita pendek seperti yang ditulis dan dikumpulkan oleh Boccaccio (1313-75) dalam *Decameron.* Baru setelah memasuki tahun 1700-an, novel sudah memperoleh pengertian seperti yang sekarang kita pahami. Saat ini novel merupakan karya sastra yang paling luas dibaca dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Orang

mungkin akan terkejut bahwa novel tergolong masih relatif baru. Hal ini memeang benar, setelah memasuki abad kedelapan belas orang baru menulis dan membaca sejenis buku yang sekarang kita kenal sebagai novel. Menjelang tahun 1770, membaca novel (di daratan Eropa) menjadi semacam mode. Saat itu novel menjadi semacam bioskop di era 1920-an dan 1930-an serta menjadi gerbang menuju mimpi-mimpi indah (Aziez dan Abdul 2010: 8).

2.2.3.1 Pengertian Novel

Sebagai genre sastra termuda, novel ternyata telah banyak menarik perhatian dan minat banyak kalangan. Dan tentu saja, pertanyaan seputar apa yang dimaksud dengan novel mengundang berbagai pandangan karena pertanyaan itu tidak hanya sulit dijawab, tetapi juga problematis untuk didekati. Kesulitan itu muncul akibat beberapa faktor. Dari perspektif historis, novel memiliki garis perkembangan yang membentang ke belakang, ke tradisi-tradisi fiksi pendahulunya. Kesulitan lain adalah dalam pemberian definisi kepada unsure-unsur yang membentuk istilah sekaligus menjadi ciri pembeda novel (Aziez 2010:1).

Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998: 9-10) menjelaskan sebutan novel dalam bahasa inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Novel berasal dari bahsa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian dartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle*mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

R. J. Reis (dalam Aziez dan Abdul 2010: 1) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup komleks. Badudu dan Zain dalam buku yang sama menyebutkan bahwa novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami

orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka-duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui, novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau dengan detail rekaan. Walaupun peristiwa dan tokoh-tokoh bersifat rekaan, mereka memiliki kemiripan dengan kehidupan sebenarnya (Aziez dan Abdul 2010: 2).

Berdasarkan uraian mengenai novel, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menggambarkan kehidupan manusia dengan ide cerita dapat berasal dari sebuah peristiwa atau pengalaman nyata.

2.2.3.3 Struktur Novel

Seorang novelis dalam penciptaan karyanya bebas menentukan teknik penceritaannya. Dalam hal ini dia dapat mengadopsi satu struktur atau lebih. Hal terpenting dalam menentukan struktur adalah pertimbangan keefektifan dalam mencapai efek yang diinginkan. Struktur dan plot sering dikaitkan satu sama lain, bahkan struktur biasa dianggap sebagai sub-bagian dari pembahasan tentang plot. Struktur merujuk pada sesuatu yang bersifat teknis. Jika kita menganggap plot sebagai suatu cara mengatur cerita dalam novel, maka struktur merujuk pada sesuatu yang lebih dari sekedar cerita yang melampaui organisasi total karya tersebut sebagai karya sastra (Aziez dan Abdul 2010: 71).

Stanton (2012:20-46) membedakan unsur pembangun novel menjadi tiga bagian, yaitu fakta, sarana, dan tema.

1. Fakta Cerita

Fakta (*fact*) merupakan hal-hal yang akan diceritakan dalam sebuah novel dan berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Fakta cerita dalam sebuah novel meliputi plot (alur), karakter, dan latar. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan

sebagai sesuatu yang berdiri sendiri secara terpisah. Dalam mengapresiasi struktur faktual cerita, pembaca hendaknya mempercayai ketiga komponen tersebut sebagai sesuatu yang masuk akal dalam cerita. Cerita yang masuk akal tidak selalu hasil tiruan dari kehdiupan nyata.

2. Sarana Cerita

Sarana cerita merupakan metode yang digunakan pengarang untuk menyusun detail-detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode tersebut berfungsi agar pembaca dapat melihat berbagai fakta sesuai dengan maksud pengarang. Sarana cerita meliputi unsur judul, sudut pandang, dan gaya bahasa.

3. Tema Cerita

Tema merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Menurut Yelland (dalam Aziez dan Abdul 2010: 75) tema merupakan gagasan sentral dalam suatu karya sastra. Dalam novel, tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam plot. Hampir semua gagasan yang ada dalam hidaup ini dapat dijadikan tema, sekalipun dalam praktiknya tema-tema yang paling sering diambil adalah beberapa aspek atau karakteristik dalam kehidupan ini, seperti ambisius, kesetiaan, kecemburuan, frustasi, kemunafikan, ketabahan, dan sebagainya. Reader dan Woods (dalam Aziez dan Abdul 2010: 76) mengungkapkan bahwa tema bisa secara sadar dikehendaki dan ditunjukkan dengan cara sedemikian oleh pengarang, atau sebaliknya ditemukan oleh pembaca atau kritikus sebagai bagian dari novel yang mungkin pengarang sendiri tidak menyadarinya.

2.2.3.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam novel. Dengan adanya tokoh dan penokohan, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel dapat terjalin sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang saling berkaitan, namun keduanya berbeda.

1. Tokoh

Istilah “tokoh” merujuk pada pelaku cerita di dalam novel. Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:165) mendefinisikan tokoh secara lebih lengkap, yaitu orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dan ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Sementara itu, Aminuddin (2004:79) menegaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Pengarang memiliki kebebasan untuk menampilkan tokoh-tokoh dalam novel sesuai dengan kreativitasnya. Namun, tokoh-tokoh tersebut haruslah hidup sewajarnya sesuai dengan kehidupan manusia yang mempunyai pikiran, perasaan, dan kepribadian. Sebab, tokoh dalam novel memiliki posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro 1998:166).

Nurgiyantoro (1998:176-194) membedakan tokoh berdasarkan beberapa sudut pandang, sebagai berikut.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Berdasarkan segi peranan dan tingkat kepentingan tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama (*central character*) adalah tokoh yang mendominasi sebagian besar cerita dan paling banyak diceritakan. Selain itu, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau kejadian penting yang mempengaruhi plot. Selanjutnya, tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang hanya muncul beberapa kali dalam cerita. Kehadirannya dalam cerita hanya ketika ia berkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh diberi simpati dan dikagumi oleh pembaca, serta pengejawantahan norma-norma dan nilai yang ideal berlaku di kehidupan masyarakat (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro 1998:178). Berlawanan

dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis adalah tokoh yang dianggap sebagai penyebab terjadinya konflik dan beroposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak dan bersifat fisik atau batin.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat. Tokoh sederhana (*flat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu watak-sifat yang tertentu saja. Tokoh tersebut tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Selanjutnya, tokoh kompleks atau bulat *(round character*) adalah tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan, kepribadian, dan jati dirinya. Ia memiliki watak yang bermacam-macam yang dapat bertentangan dan sulit diduga.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria atau berkembang tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis (*static character*) adalah tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro 1998:188). Berbeda dengan tokoh statis, tokoh berkembang (*developing character*) adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang terjadi.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia di kehidupan nyata, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal (*typical character*) merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap individu yang ada di dunia nyata. Penggambaran tersebut bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh, sehingga pembaca harus menafsirkannya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan presepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi. Selanjutnya, tokoh netral (*neutral character*) adalah tokoh cerita yang benar-benar imajiner yang hanya hidup dan bereksitensi dalam dunia fiksi. Kehadirannya

dalam cerita tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu di luar dirinya, atau seseorang di dunia nyata.

2. Penokohan

Istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh (Nurgiyantoro 2005: 74).Setiap tokoh yang ditampilkan dalam novel memiliki kepribadian yang telah digambarkan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Sebenarnya persoalan "apa" dan "siapa" tokoh di dalam cerita tidak terlalu penting, selama pembaca dapat memahami dan menafsirkan kepribadian tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan logika cerita dan presepsinya, yang lazim disebut dengan istilah penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro 1998:165).

Istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya bila dibandingkan dengan "tokoh", karena penokohan menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Dalam istilah "penokohan" terkandung dua aspek sekaligus, yaitu isi dan bentuk. Aspek isi merujuk pada tokoh, watak, dan segala emosi yang terkandung dalam unsur penokohan. Aspek bentuk merujuk pada teknik perwujudan dalam novel (Nurgiyantoro 1998:166).

Pemahaman mengenai penokohan dapat dilakukan dengan mengamati teknik pelukisan tokoh. Teknik pelukisan tokoh menyangkut pada cara yang digunakan oleh pengarang dalam menghadirkan tokoh cerita. Nurgiyantoro (1998:194-201) mengungkapkan bahwa terdapat dua teknik yang digunakan oleh pengarang untuk melukiskan tokoh.

1. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori atau teknik analitis merupakan pelukisan tokoh cerita dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca tidak secara berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri fisik tokoh.

Kelebihan penggunaan teknik ekspositori terletak pada pelukisan tokoh yang sederhana dan langsung. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah

memahami jati diri tokoh secara tepat sesuai maksud pengarang dan memperkecil terjadinya kemungkinan salah tafsir oleh pembaca.

Pengarang yang menggunakan teknik ekspositori untuk melukiskan tokoh, harus mempertahan pola kedirian jati diri tokoh yang telah ia deskripsikan. Pemertahanan pola kedirian tokoh terletak konsistensi pengarang dalam memberikan sifat, sikap, watak, dan tingkah laku tokoh. Apabila pengarang tidak mampu mempertahankan konsitensi tersebut maka akan berdampak pada cerita. Hal tersebutlah yang menjadi titik kelemahan penggunaan teknik ekspositori. Kelemahan lainnya terletak pada kurangnya keterlibatan pembaca untuk memberikan tanggapan secara imajinatif terhadap tokoh cerita sesuai dengan pemahamannya terhadap cerita dan presepsinya terhadap sifat-sifat kemanusiaan. Di samping itu, penuturan jati diri dalam teknik ekspositori bersifat mekanis dan kurang alami.

2. Teknik Dramatik

Teknik dramatik sangat bertentang dengan teknik ekspositori. Dalam teknik dramatik atau pelukisan tokoh secara tidak langsung, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Pelukisan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Kelebihan penggunaan teknik dramatik terletak pada pembaca dapat melibatkan diri secara aktif, kreatif, dan imajinatif untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh-tokoh dalam cerita. Selain itu, sifatnya juga lebih alami seperti dalam kehidupan nyata.

Adanya kebebasan pembaca untuk menafsirkan kepribadian tokoh cerita dapat mengakibatkan adanya salah tafsir oleh pembaca. Oleh karena itu, selain menjadi kelebihan hal tersebut juga titik kelemahan penggunaan teknik dramatik. Di samping itu, penggunaan teknik tersebut dipandang tidak ekonomis dan terlalu berbelit-belit.

Unsur tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Keberadaan kedua unsur

tersebut dalam novel tidak dapat ditiadakan karena memiliki posisi yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca. Kepribadian tokoh dalam novel, sedikit banyak mempengaruhi pembaca. Oleh karena itu, pengkajian mendalam mengenai tokoh dan penokohan dalam novel merupakan hal yang logis.

2.2.4 Bahan Ajar Sastra

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran adalah kemampuan guru untuk menentukan bahan ajar yang akan digunakan. Bahan ajar memegang peranan penting dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi tertentu secara sistematis. Pemilihan bahan ajar merupakan persoalan pokok yang tidak dapat disisihkan dari komponen pembelajaran lainnya, begitu pula dalam pembelajaran sastra. Berikut akan dipaparkan pengertian, kriteria, dan aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar sastra.

2.2.4.1 Pengertian Bahan Ajar Sastra

Pengertian bahan ajar sastra tidak jauh berbeda dengan pengertian bahan ajar secara umum. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Majid 2007: 173).Sementara itu, Prastowo (2011:16) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Bahan ajar sastra adalah bahan yang khusus digunakan dalam pembelajaran sastra. Bahan ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, artinya bahan tersebut benar-benar berupa karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, dan drama baik yang ditulis oleh sastrawan maupun guru (Ismawati 2013:35).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan pengertian bahan ajar sastra adalah segala bahan yang terdiri atas komponen pengetahuan, keterampilan,

dan sikap yang disajikan secara sistematis agar peserta didik memiliki sikap apresiatif dan sikap batin yang positif, serta kemampuan memahami makna dan merasakan keindahan cipta sastra.

2.2.4.2 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra

Pemilihan bahan ajar merupakan suatu langkah dalam pembelajaran sastra yang harus dilakukan oleh guru. Endraswara (2013:28) mengemukakan bahwa dalam memilih bahan ajar sastra terdapat beberapa kriteria dari berbagai segi yang harus dipertimbangkan, sebagai berikut.

1. Kriteria dari segi peserta didik

Pertimbangan bahan ajar sastra dari segi peserta didik melihat perkembangan psikologi peserta didik yang meliputi, tempat tinggal, lingkungan masyarakat, dan situasi yang melingkupi kehidupan peserta didik.

2. Kriteria dari segi materi kesastraan

Pertimbangan bahan ajar dari segi materi kesastraan meliputi: a) keragaman karya sastra, b) latar perkembangan karya sastra, c) tingkat estetis karya sastra, d) kebahasaan yang digunakan dalam karya sastra, dan e) kegiatan penunjang apresiasi sastra yang terdapat dalam karya sastra.

3. Kriteria dari segi tujuan pendidikan

Guru perlu memperhatikan bahwa kegiatan pembelajaran sastra harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan.

2.2.4.3 Aspek Pemilihan Bahan Ajar

Rahmanto (1998:30) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Berikut uraian ketiga aspek tersebut.

1. Aspek bahasa

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar adalah aspek bahasa. Dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan kunci untuk memahami isi sebuah karya sastra. Guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan

berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhatikan kosa kata baru dan memperhatikan segi ketatabahasaan.

Selain itu, dalam pemilihan bahan ajar juga perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Cara pengarang menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana sehingga peserta didik memahami kata-kata kiasan yang digunakan oleh pengarang juga perlu diperhatikan. Karya sastra yang dijadikan sebagai bahan ajar harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

2. Aspek psikologi

Dalam memilih bahan ajar sastra (novel), tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan. Hal ini pengaruhnya sangat besar terhadap minat dan keengganan peserta didik dalam banyak hal. Terutama perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Berikut tahap perkembangan psikologis peserta didik.

a) Tahap Pengkhayal (usia 8 s.d. 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan fantasi kekanakan.

b) Tahap Romantik (usia 10 s.d. 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke arah realitas. Meski pandangan mereka masih sederhana tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap Realistik (usia 13 s.d. 16 tahun)

Pada tahap ini anak benar-benar lepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas (yang benar benar terjadi). Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak tidak lagi berminat pada hal-hal yang bersifat praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan meneliti suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena tersebut yang terkadang mengarah kepada pemikiran fantasi untukmenemukan keputusan-keputusan moral. Oleh karenanya, karya sastra yang dijadikan bahan ajar hendaknya mengandung nilai-nilai moral yang dapat membangun jiwa pesarta didik.

3. Aspek latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan mengenai bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan ajar yang akan digunakan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Terdapat beberapa kriteria dan aspek yang harus dipertimbangkan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi menggunakan tiga aspek pemilihan bahan ajar yang dikemukakan oleh Rahmanto, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

2.2.5 Pembelajaran Apresiasi Sastra (Novel) di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang menyangkut aspek seluruh aspek sastra, yaitu teori, sejarah, kritik, dan apresiasi sastra. Lebih lanjut Ismawati (2013:1) menyatakan bahwa apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati karya sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap karya sastra.

Dalam pembelajaran apresiasi sastra tidak dapat terlepas dengan karya sastra. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra adalah novel. Secara khusus, terdapat kompetensi dasar pembelajaran novel dalam Kurikulum 2013 yang harus dikuasai oleh peserta didik SMA.

Tabel 2.3 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
Pembelajaran Novel Kelas XI SMA
Kurikulum 2013 Revisi

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan kumpulan puisi) yang dibaca	Menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku kumpulan puisi yang dikaitkan dengan situasi kekinian

Tabel 2.4 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
Pembelajaran Novel Kelas XII SMA
Kurikulum 2013 Revisi

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	**KOMPETENSI DASAR**
3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulisan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab IV, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Setelah menganalisis kepribadian Hepi sebagai tokoh utama dalam novel *Anak Rantau*karya Ahmad Fuadi dapat dilihat bahwa kepribadian Hepi dipengaruhi oleh dorongan atau motivasi dari dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Terdapat berbagai macam kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh Hepi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat diorganisasikan dalam sebuah hierarki yang tersusun dari kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan paling tinggi. Setelah Hepi memenuhi kebutuhan yang paling dasar, Hepi berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh Hepi, maka semakin besar pula usaha Hepi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam rangka mencapai hierarki kebutuhan, kepribadian yang tampak dalam diri Hepi dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu kepribadian tidak sehat (*metapologis*) dan kebutuhan sehat (*metaneeds*). Namun, dalam kepribadian Hepi didominasi oleh tipe kepribadian sehat (*metaneeds*).

2. Ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi telah memenuhi prinsip penting dalam pemilihan bahan ajar, yaitu sesuai dengan kemampuan siswa pada tahap pembelajaran. Oleh karena itu, novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi layak untuk dijadikan bahan ajar sastra.

5.2 Saran

Setelah menganalisis kepribadian tokoh utama novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dan kelayakannya sebagai bahan ajar, saran yang ingin penulis berikan kepada guru Bahasa Indonesia di SMA yaitu sebelum menggunakan novel dalam pembelajaran sastra, hendaknya guru mengkaji novel untuk menentukan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra. Salah satu novel yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra, yaitu novel *Anak Rantau*karya Ahmad Fuadi. Sebab, ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, novel tersebut memenuhi prinsip kelayakan bahan ajar sastra. Terlebih, kepribadian tokoh utama dalam novel *Anak Rantau*dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menunjukkan sifat yang yang pantas diinternalisasikan ke dalam diri siswa. Namun, penggunaan novel *Anak Rantau*dalam pembelajaran apresiasi sastra memiliki kekurangan karena novel tersebut cukup tebal, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk membaca novel. Guru dapat menyiasati hal tersebut dengan memerintahkan siswa untuk membacanya di rumah.

Adapun saran untuk para siswa yaitu memahami dan menggunakan nilai-nilai karakter yang ditunjukkan tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, siswa harus dengan cerdas memilah karakter-karakter tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Almerico, Gina. 2014. *Building Character Trough Literacy with Childern's Literatur*. Journal of Education. 26. Hlm 1-15.

Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi "Sebuah Pengantar"*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Budiono, Davy. 2010. *Literary Texts as the Material In Teaching Reading Comprehension*. Journal of Literary. Edisi 27. Hlm 12-17.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*: *Estimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

Fuadi, Ahmad. 2017. *Anak Rantau.* Jakarta: Falcon.

Halifah, Nur. *Kajian Humanistik Psikologis Tokoh Protagonis dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.* Jurnal. FKIP Universitas Tadulako. Hlm 1-14.

Handayani, Septasari. 2015. *Tindak Kekerasan Fisik Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Sosiologi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Haryu. 2006. *Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Psikologi. Vol 1. Hlm 75-90.

Hikma, Nur. 2015. *Aspek Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. Jurnal Humanika. Vol 3.

Idhawati, Diyah. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi.* Skripsi.Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Penerbit Ombak

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus.* Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munirah. 2015.*SistemPendidikan di Indonesia**:** antara keinginan dan realita*.JurnalAuladuna. Vol 2. Hlm 233-245.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nuryatin, Agus dan Retno Purnama. 2016. *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Yogyakarta: Diva Press.

Putri, Viddea. 2017. *Analisis Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel Amelia Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar*

Sastra Berbasis Pendidikan Karakter untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Skripsi.Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Qomariyah, Uum. 2018. *Elevation of Human Character Based on Local Wisdom Through Forklore which Contains Values as a Strategy of Strengthening the Nation's Competitiveness.* Jurnal Lingua. Vol 14. Hlm 148-156.

Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rifa'i, Achmad dan Catharina. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Baru.

Sujarwo. 2008.*Pendidikan di Indonesia Memprihatinkan*.Jurnal. Yogyakarta: UNY.

Sunardi, Dono dan Nathania Astria. 2016. *An Incomplete Psychological Novel: a Psychoanalytical Analysis of Hazel Lancaster in John Green's The Fault in Our Stars.* Jurnal.Universitas Ma Chung. Vol 16. Hlm 1-28.

Tindaon, Yosi Abdian. 2012.*Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Karakter*.Jurnal.

Tsai, Chih-hsin. 2012. *Students' Perceptions of Using a Novel as Main Material in the EFLReading Course.* Jurnal. Vol 5. Hlm 103-112.

Tyra, Courtney. 2012. *Bringing Books to Life: Teaching Character Education through Childern"s Literature*.Journal of Education.Vol 5. Hlm 1-16.

Wagner, Elaine. 2010. *Teaching Psychology and Literature: Melancholia as Motivation in the Novels of Dick Francis.* Jurnal. Emory University.Hlm 1-15.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian.* Bandung: Remaja Rosdakarya.